



KONSEPTUALISASI METAFORA DALAM PIDATO PELANTIKAN PRESIDEN JOKO WIDODO

Muhammad Ivan Fauzi

Magister Ilmu Linguistik Universitas Diponegoro

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
26 Oktober 2020

Disetujui
28 Desember 2020

Dipublikasikan
28 Januari 2021

Kata Kunci:

konseptualisasi,
metafora
konseptual, proses
kognitif.

Keywords:

*conceptualization,
conceptual
metaphors,
cognitive processes.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan serta menjelaskan bagaimana proses kognitif dalam konseptualisasi ungkapan metafora yang digunakan Joko Widodo pada pidatonya di pelantikan presiden periode kedua. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Teknik purposif juga digunakan untuk memilih ungkapan metafora yang ada di dalam data. Penulis juga menggunakan kemampuan intuitif sebagai pendukung pengumpulan data. Dalam metode analisis, penulis menggunakan metode referensial dan metode semantis untuk menjabarkan dan membandingkan hubungan antara ungkapan metafora sebagai sumber dan makna target yang dimaksud. Hasilnya, penulis menemukan tiga konseptualisasi yang Joko Widodo gunakan untuk menghasilkan ungkapan metafora dalam pidatonya, yakni konseptualisasi berdasarkan pengalaman yang dapat dirasakan tubuh, konseptualisasi berdasarkan ciri dan konseptualisasi berdasarkan sifat.

Abstract

This paper aims to find and explain how the cognitive processes in the conceptualization of metaphorical expressions used by Joko Widodo in his speech at the second term presidential inauguration. This research uses observation method and note taking technique. Purposive techniques are also used to select metaphorical expressions in the data. The author also uses intuitive abilities to support data collection. In the method of analysis, the writer uses referential methods and semantic methods to describe and compare the relationship between metaphorical expressions as the source and the intended meaning of the target. As a result, the authors found three conceptualizations that Joko Widodo used to produce metaphorical expressions in his speech, namely conceptualization based on experiences that can be felt by the body, conceptualization based on characteristics and conceptualization based on traits.

PENDAHULUAN

Penggunaan metafora dalam kehidupan berbahasa sangat sering ditemukan. Tidak hanya pada ruang figuratif, namun juga pada ruang kolokial agar diksi yang dipakai bersifat baru dan segar. Saussure (1959, dalam Nurbaiti 2018) mengungkapkan bahwa dalam berbahasa, manusia memiliki 3 proses yang berupa psikologis, fisiologis dan fisik. Pada proses psikologis, manusia pasti berfikir terlebih dahulu tentang apa yang ingin ia katakan, kalimat seperti apa yang akan ia gunakan dan kata apa saja yang akan ia pilih. Setelah proses psikologis ini terjadi, proses fisiologis muncul ditandai dengan adanya organ tutur yang bekerja menghasilkan ucapan. Setelah itu, proses fisik terjadi saat ucapan dapat diterima oleh lawan tuturnya. Dalam proses psikologis, manusia memiliki kreativitas dalam bertutur. Kalimat yang dihasilkan oleh satu orang dengan yang lain akan sangat beragam. Hal ini berkaitan dengan memori semantik, yaitu konsep semantis dan embodied experience atau pengalaman menubuh yang merupakan pengalaman yang telah didapatkan oleh setiap individu yang keduanya tersimpan di dalam memori individu tersebut (Lakoff dan Johnson, 1999 dalam Sekarsari, 2016). Maka dari itu, pemilihan kata dan kreativitas penutur akan sangat beragam.

Berkaitan dengan kreativitas tuturan, ada banyak cara manusia dalam menyampaikan apa yang ia katakan, salah satunya melalui ungkapan metaforis. Manusia perlu memiliki kreativitas yang cukup untuk menghasilkan metafora. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian (Nirmala, 2014), didasari oleh teori dari Evans dan Green (2006) bahwa dalam menciptakan ungkapan metaforis manusia dapat menggunakan kreatifitasnya dalam memilih dan menentukan konsep apa yang akan dipilih dan konseptualisasi apa yang akan dilakukan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lakoff dan Johnson (2003), bahwa metafora tidak hanya berkaitan dengan intelektual seseorang, atau tentang bahasa yang bersifat figuratif, melainkan

kumpulan konsep-konsep yang seseorang dapatkan berdasarkan pengalaman yang ia alami dari kehidupan sehari-hari. Mereka menyebutkan bahwa sistem konseptual kita memainkan peran utama dalam menjelaskan isi realita kehidupan kita. Jika dalam bahasa yang kita pakai banyak menggunakan ungkapan metaforis tertentu, maka cara kita berfikir, dan cara kita berperilaku setiap hari juga mencerminkan metafora tersebut.

Banyak kajian yang telah membahas metafora dalam hal kognitif linguistik. Seperti pada *Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis* oleh Nirmala (2014) yang membahas metafora adalah refleksi dari keseluruhan konseptualisasi berdasarkan pengalaman yang dapat dirasakan tubuh, berdasarkan ciri, sifat, kekuatan dan fungsi. Kedua, Ardiansyah, (2018) menginvestigasi konseptual metafora dalam pidato kontroversial Victor Laiskodat. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa metafora yang dituturkan memiliki efek persuasi terhadap kognisi pendengar. penutur ingin menyuarakan betapa pentingnya menolak anti kebhikaan. Selain itu, penutur pidato juga ingin mengingatkan partai-partai agar jangan menjadi jalan bagi pihak-pihak intoleran. Ardiansyah menyimpulkan bahwa victor menggunakan beberapa metafora sebagai sarana untuk mengkonkretkan makna dalam mempersuasi pendengarnya yang hadir di dalam menggambarkan realitas yang ada.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurhamidah (2018) yang menelaah tentang makna metafora yang terdapat pada pidato politik Anies Baswedan. Nurhamidah menemukan bentuk ligual metafora pada teks pidato politik Anies Baswedan adalah berupa frasa, klausa, dan kalimat. selain itu, makna metafora yang ditemukan merujuk pada makna perubahan dan persatuan partai politik, terakhir, jenis metafora yang dominan adalah metafora nominatif, Selain itu, penelitian dari Pradana (2018) tentang proses kognitif dari kata 'los' dalam bahasa Jawa. Penelitian Pradana menghasilkan kata 'los' dalam bahasa Jawa dapat mempengaruhi pikiran lawan tuturnya. Dari tulisan tersebut, 9 ranah sumber yang tercipta dari ranah sasaran kata los, dan perubahan secara emosional setelah menuturkan kata los. Berdasarkan kajian pstak di atas, tulisan ini adalah studi lanjutan yang akan mengkaji makna dari konseptualisasi metafora yang

digunakan oleh Joko Widodo dalam pidato saat pelantikannya sebagai presiden periode kedua.

Mengenai metafora, Lakoff (2003) berpendapat bahwa Metafora merupakan cara mengasosiasikan suatu konsep dengan konsep lain yang saling berkaitan. Menurut Lakoff dan Johnson (2003), metafora dapat meliputi berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dari aspek kebahasaan, namun juga meliputi pikiran dan perilaku kita. Sistem konseptual yang kita miliki, baik dari cara kita berfikir dan berperilaku pada dasarnya merupakan metafora yang terjadi secara alami. Konsep-konsep yang membangun pola pikir kita juga tidak hanya tentang intelektual. Konsep tersebut juga dibangun dari keseharian yang kita alami, apa yang kita lihat, dan bagaimana kita menghubungkannya dengan orang lain (Dessiliona, 2018)

Proses kognitif memiliki peran penting dalam menciptakan ungkapan metaforis. Dari konsep tersebut, kita menciptakan ungkapan metaforis berdasarkan kesamaan ciri dari konsep yang kita gunakan (sumber) dengan ungkapan metafora yang kita maksud (sasaran). Maka, selain mental leksikon, peran semantik yang tersimpan dalam memori kita juga berpengaruh. Fauconnier (dalam Savitri, dkk, 2017) juga menjelaskan bahwa selain menggunakan mental leksikon, manusia juga menggunakan memori semantik yang aktif saat manusia membutuhkannya untuk menghasilkan tuturan. Memori semantik adalah bagian memori yang berisi kata, konsep dan fakta tentang dunia. Otak kita dapat menyimpan secara rinci ciri dari entitas yang kita dapatkan. dengan demikian manusia dapat menggambarkan dan membandingkan ciri dari entitas satu dan yang lainnya.

Kajian ini didasari oleh teori Lakoff dan Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora adalah wujud dari refleksi pengalaman yang dialami, dirasakan dan juga dipikirkan oleh manusia. Semua pengalaman tersebut tersimpan di dalam otak dan saat akan menghasilkan metafora,

memori semantik manusia akan bekerja. Pernyataan ini diperkuat oleh Fauconnier (1997) yang menyatakan bahasa merupakan aktivitas kognisi dan kompetensi linguistik yang didukung oleh bentuk pengetahuan khusus.

Sebagai contoh, Lakoff dan Johnson (2003) mencontohkan penggunaan metafor dalam berbicara tentang argumen dengan konsep peperangan, seperti *'His argument is indefensible, They attack our arguments*. Jika dilihat dari contoh metafora tentang argumen dalam konsep peperangan, ada proses kognitif yang terjadi. Saat itu, kita benar benar bisa menang atau kalah dalam suatu argumen kita juga berfikir bahwa argumen yang berlawanan dengan argumen kita merupakan musuh, kita berdebat dengan argumen lawan dengan kata 'menyerang', atau saat kita mempertahankan argumen kita dengan kata 'pertahanan'. Dalam menyampaikan argumen juga butuh 'strategi' agar pendapat kita menang dan diterima oleh pihak oposisi. Banyak yang bisa kita pakai untuk menggambarkan argumen dengan konsep peperangan, walaupun tidak ada peperangan secara fisik, namun perbedaannya adalah peperangan secara verbal. Ini merupakan salah satu contoh dari jutaan metafora yang tanpa kita sadari hadir dalam hidup kita. Kemudian, konsep peperangan kita pilih berdasarkan ciri konsep yang pernah kita lihat dan ciri konsep tersebut tersimpan dalam memori kita, lalu ciri konsep tersebut kita bandingkan kesamaannya dengan konsep sasarannya (ungkapan metaforis).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Penulis juga menggunakan kemampuan intuitif sebagai pendukung pengumpulan data. Data yang digunakan berupa naskah pidato yang kemudian disaring hanya ungkapan metaforisnya menggunakan teknik purposif. Dalam metode analisis, penulis menggunakan metode referensial dan metode semantis untuk menjabarkan dan membandingkan hubungan antara ranah sumber (ungkapan metaforis) dan makna (ranah target).

PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa ungkapan metaforis merupakan cara manusia menjelaskan suatu konsep menggunakan konsep lain yang memiliki kesamaan dari segi sifat, ciri, fungsi, pengalaman yang dirasakan oleh tubuh, dan lain-lain. Ungkapan metaforis dapat ditelaah melalui kacamata linguistik kognitif, sebab ungkapan metaforis timbul dari memori semantis dan pengalaman yang didapat oleh penutur kemudian tersimpan di dalam ingatan manusia. Dari data pidato Joko Widodo saat pelantikannya sebagai presiden periode kedua pada Minggu, 20 Oktober 2019 lalu, penulis menemukan beberapa ungkapan metaforis dan konseptualisasi diantaranya berupa konseptualisasi berdasarkan pengalaman yang dirasakan tubuh, berdasarkan ciri dan sifat antara konsep sumber dan targetnya. Berikut merupakan beberapa penjelasan tentang ungkapan metafora yang beliau gunakan.

Konseptualisasi berdasarkan pengalaman yang dirasakan tubuh

Pada pidatonya saat pelantikan presiden periode kedua, Joko Widodo menggunakan beberapa ungkapan metaforis yang merupakan konseptualisasi dari pengalaman yang dapat dirasakan oleh tubuh. Beberapa metafora tersebut ialah:

(1)mestinya Insya Allah Indonesia telah keluar dari *jebakan* pendapatan kelas menengah. Pada ungkapan ini, Joko Widodo mengkonseptualisasikan +PEREKONOMIAN INDONESIA SEBAGAI PERBURUAN+ yang memiliki karakteristik mencari, mengumpulkan (dalam hal ini: keuangan, perekonomian). Sedangkan *jebakan* itu sendiri bersifat sesuatu yang menjebak, menahan, menghambat. Dalam kalimat (1), Joko Widodo ingin menyatakan bahwa Indonesia masih terjebak, tertahan, terhambat di posisi pendapatan kelas menengah, belum bisa 'memburu' dalam perekonomian sesuai dengan yang diinginkan, yaitu di posisi pendapatan kelas atas. Dalam menghasilkan ungkapan (1),

Joko Widodo menggunakan memori semantiknya untuk menggambarkan situasi perekonomian Indonesia dengan pengalaman yang dapat dirasakan oleh tubuh seperti terjebak dalam suatu jebakan.

(2) ...*mendobrak* rutinitas adalah satu hal dan meningkatkan produktivitas adalah hal lain yang menjadi prioritas kita.

Ungkapan metaforis (2) menunjukkan bahwa +RUTINITAS SEBAGAI RUANGAN TERTUTUP+. Joko Widodo berfikir bahwa rutinitas yang tidak produktif merupakan suatu hal yang membuatnya bosan sehingga tidak akan menemui sesuatu yang baru, seperti terkurung di dalam ruangan tertutup yang tidak bisa melihat dunia luar. Hal ini akan menghambat peningkatan produktivitas. Lalu, untuk keluar dari rutinitas yang menghambat produktivitas, beliau berfikir bahwa kita harus keluar dari rutinitas tersebut, seperti keluar dari ruangan tertutup dengan cara 'mendobrak'. Dalam pemilihan kata 'mendobrak' juga tentu bukan berarti keluar dengan mudah. Beliau ingin menyampaikan pula bahwa keluar dari rutinitas yang biasa-biasa saja mungkin sulit, seperti mendobrak pintu yang butuh tenaga yang kuat. Pada ungkapan (2) ini, beliau menggunakan kata 'mendobrak' sebagai konseptualisasi pengalaman yang dapat dirasakan tubuh.

(3)segala bentuk kendala regulasi harus kita sederhanakan, harus kita *potong*, harus kita *pangkas*. Dalam ungkapan ini, Joko Widodo berfikir +KENDALA REGULASI SEPERTI RAMBUT+. Regulasi merupakan suatu aturan yang digunakan untuk mengatur masyarakat. Joko Widodo menganggap regulasi di Indonesia sebagian besar masih terlalu panjang prosesnya dan rumit seperti rambut yang terlalu panjang atau tanaman/pohon yang terlalu tinggi sehingga sulit untuk diatur. Maka dari itu, seperti rambut/pohon tadi, regulasi yang rumit dan panjang harus dipotong atau dipangkas agar proses regulasinya lebih mudah dan sederhana. Pada ungkapan (3), Joko Widodo merefleksikan kerumitan regulasi yang harus dipangkas, seperti pengalaman yang dapat dirasakan oleh tubuh (memangkas rambut).

(4) mempermudah akses ke kawasan wisata, yang *mendongkrak* lapangan kerja baru, Pada ungkapan (4), Joko Widodo mengibaratkan +PENINGKATAN DENGAN ARAH ATAS+, beliau

menyatakan maksud *meningkatkan* lapangan kerja baru dengan proses 'mendongkrak'. Kata 'mendongkrak' secara literal berarti mengangkat mobil dengan alat dongkrak dan dibutuhkan tenaga yang besar. Dalam hal ini, Joko Widodo ingin menyatakan peningkatan lapangan kerja baru yang membutuhkan tenaga yang kuat, usaha yang besar seperti mendongkrak mobil. Beliau menggunakan metafora ini sebagai konseptualisasi berdasarkan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh tubuh.

Konseptualisasi berdasarkan ciri

Selain menggunakan ungkapan metaforis melalui konseptualisasi dari pengalaman yang dialami / dirasakan oleh tubuh, beliau juga menggunakan ungkapan metaforis dari konseptualisasi ungkapan tersebut berdasarkan cirinya.

(5) Lihat saja ketika kita mengirim pesan melalui SMS atau WA. Di situ ada *sent*, artinya telah terkirim. Ada *delivered*, artinya telah diterima. Tugas kita itu menjamin *delivered*, bukan hanya menjamin *sent*. Dan saya tidak mau birokrasi pekerjaannya hanya *sending-sending* saja. Saya minta dan akan saya paksa bahwa tugas birokrasi adalah *making delivered*. Pada ungkapan (5), Joko Widodo menggunakan konsep +KINERJA MENTERI SEPerti MENGIRIM PESAN WHATSAPP. Dalam aplikasi Whatsapp, jika kita mengirim pesan tetapi belum terkirim, akan tercantum status *sent* yang dilambangkan dengan sebuah tanda centang berwarna abu-abu. Namun jika pesan sudah diterima oleh penerima, maka statusnya akan berubah menjadi *delivered* yang dilambangkan dengan dua buah tanda centang berwarna abu-abu. Lalu, jika sudah terbaca oleh penerima, maka statusnya akan berubah menjadi *read* yang dilambangkan dengan tanda dua buah centang biru. Joko Widodo berfikir bahwa ciri antara status kinerja menteri sama dengan ciri status pengiriman pesan di Whatsapp. Jika menteri mengklaim bahwa sudah melaksanakan programnya saja, maka statusnya seperti pesan Whatsapp yang masih *sent*. Jika program menteri sudah terlaksana dan

sudah diterima masyarakat, maka statusnya seperti *delivered*. Kemudian jika program sudah terlaksana dan manfaat dari program tersebut sudah dirasakan oleh masyarakat, maka statusnya seperti *read* pada Whatsapp. Joko Widodo menginginkan bahwa kinerja menteri dalam melaksanakan programnya harus sampai di status *read*, yakni harus sampai pada tahap masyarakat sudah menikmati manfaat dari program tersebut. (6) Layarku sudah berkembang... Kemudian sudah terpasang... Dalam ungkapan metaforis (6), Joko Widodo merefleksikan +BEKERJA SEPerti BERLAYAR+ dengan menyebut layar dan kemudi pada kapal. Beliau menyebutkan kedua komponen utama kapal juga untuk mengibaratkan layar sebagai dirinya dan kabinetnya yang membantu kapal dapat bergerak maju, juga kemudi sebagai program-program yang beliau sudah siapkan agar kapal (kinerjanya) dapat diarahkan dengan baik. Jika layar kapal yang sudah berkembang dan kemudinya yang sudah terpasang, maka artinya kapal siap berlayar. Begitu pula dengan Presiden serta para menteri juga program yang sudah disiapkan, Joko Widodo mengatakan kesiapannya dan kabinetnya dalam mulai bekerja. Jadi, ungkapan (6) menyatakan konseptualisasi kesamaan ciri pada bekerja dengan berlayar.

Konseptualisasi berdasarkan sifat

Terakhir, Joko Widodo menggunakan konseptualisasi metafora berdasarkan sifat antara metafora (sumber) dan makna targetnya. (7) Bagi yang tidak serius, saya tidak akan memberi ampun. Saya pastikan, sakali lagi saya pastikan, pasti saya *copot*. Joko Widodo menyatakan bahwa +JABATAN MENTERI SEPerti RANGKAIAN+. Metafora 'copot' dari 'mencopot jabatan'. Walaupun tampak seperti konseptualisasi dari pengalaman yang dirasakan oleh tubuh, tetapi kata 'copot' lebih dilihat dari sifatnya, yaitu perpindahan kondisi dari terpasang menjadi terlepas. Joko Widodo menyampaikan bahwa menteri yang tidak serius akan 'dicopot' yang berarti memberhentikan. Sifat copot dan diberhentikan dari jabatan memiliki sifat yang sama, yaitu terpisah dari rangkaian suatu entitas.

SIMPULAN

Dari hasil penjabaran di atas membuktikan bahwa dalam menciptakan ungkapan metaforis, manusia melibatkan memori semantik dengan leksikon mental yang ia miliki untuk menciptakan kata baru atau makna yang dimaksud. Dengan kata lain, proses kognitif sangat berperan dalam menghasilkan ungkapan metaforis. Pembentukan ungkapan metaforis juga dapat mengembangkan memori semantik dengan penambahan kosa kata baru setelah menghasilkan ungkapan metaforis. Dalam data, penulis menemukan hanya ada tiga konseptualisasi yang digunakan Joko Widodo pada pidatonya. Pertama, konseptualisasi metafora berdasarkan pengalaman yang dapat dirasakan tubuh. Kedua, konseptualisasi metafora berdasarkan ciri, dan terakhir konseptualisasi berdasarkan sifat. Penjabaran hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ungkapan metafora berasal dari sinergi antara pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, proses kognitif dan memori semantik yang tersimpan di dalam otak manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Vendra. 2018. Konseptual Metafora Dalam Pidato Kontroversial Victor Laiskodat. Prosiding Seminar Tahunan Linguistik UPI.
- Dessiliona, Tryta dan Tajudin Nur. (2018). "Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album in Farbe. *Sawerigading Vol. 24 No. 2, Desember 2018*. Hal. 177-184.
- Evans, Vivian. Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fauconnier, Gilles. 1997. *Mappings in Thought and Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamidah, D. 2018. Makna Metafora Dalam Pidato Politik Anies Baswedan. Prosiding Unpam. Vol 1. No. 1.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Nirmala, Deli. 2014. *Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis*. Semarang: Diponegoro University *Parole Vol.4*
- Nurbaiti, Faradila. 2018. "Metafora Kata Lagu dalam Bahasa Indonesia". *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Pradana, Febriansyah Ignas. 2018. "Los", Sebuah Kajian Linguistik Kognitif. The 1st International Conference On Education Language And Literature (Icon-Elite)
- Savitri, Luh Putu G.W, dkk. (2017). "Metaphors in the Album Lemonade by Beyoncé". *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol 19.1, Mei 2017*. Hal. 275-283.
- Sekarsari, Widi. Nuria Haristiani. 2016. Analisis Makna Kanyoku yang Berkaitan dengan warna: Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16, Nomor 1, hlm. 96-109*